

## Kemarau dan Dampaknya

Oleh

**SYAIFUL BAHRI DJAMARAH\***

**SUKA** atau tidak suka, kemarau pasti datang. Letak geografis negara kita terletak antara benua Asia dan Australia, antara samudra Pasifik dan Hindia merupakan faktor klimatologis penyebab kekeringan di sebagian wilayah kita. Itulah sebabnya negara kita disebut negara tropis yang memiliki dua musim, yaitu hujan dan kemarau.

Kemarau tahun ini lebih lama dari kemarau yang lalu sehingga dampaknya sangat terasa. Ada dua dampak yang dirasakan, yaitu kekeringan air dan soal kabut asap. Oleh karena itu, kita tidak dapat menyalahkan bila ada keluhan, hardikan, dan kebencian terhadap oknum pembuat kerusakan. Tulisan ini mencoba menyoroti kemarau dan dampaknya.

Setiap kali datang musim kemarau selalu berdampak sosiologis dan psikologis. Siapa pun tak dapat menghindarinya. Dari persoalan kekeringan air hingga kabut asap adalah dua yang selalu terjadi di musim kemarau.

Penderitaan akibat kekeringan air terjadi di mana-mana. Kini hampir semua orang sulit mendapatkan air bersih. Bagi masyarakat kota memang kurang terasa karena air PDAM masih cukup mengalir, tetapi sangat terasa bagi masyarakat desa, terutama warga masyarakat yang tinggal di sekitar penambangan batu bara. Tetapi, bila kemarau tak pergi, air PDAM itupun berhenti mengalir. Pupuslah harapan kecuali mencarinya ke tempat lain.

Kesulitan mencari air ini mengingatkan saya ke musim kemarau pada tahun 1997, di mana ketika itu saya mengabdikan sebagai guru di MAN Kotabaru. Seperti warga masyarakat lainnya, saya mengalami masa-masa sulit mendapatkan air. Karena hampir semua ledeng tidak mengalirkan airnya. Entah pagi atau malam, hilir mudik, ke sana ke mari saya mencari

air. Di mana terdengar kabar ada air, ke sana saya kejar. Penat dan letih terasa hilang ketika air ditemukan. Dengan gagah bercampur bahagia saya kayuh sepeda mini kecil berwarna pink membawa air ke rumah. Ketika tiba, kupandang isteriku tertidur, terkesan ada rona kelelahan dalam penantian. Itu saya lakukan hampir sepanjang musim kemarau ketika itu.

Saya tidak sedih dan menyesal atas semua kejadian itu. Saya yakin sebagai umat beriman mungkin warga masyarakat juga merasakan hal yang sama seperti saya. Tidak perlu sedih dan menyesal dan bahkan menghina Allah. Allah itu Maha Rahman dan Maha Rahim, tidak pernah membenci hamba-Nya. Allah itu mewujudkan kasih dan sayangnya dalam berbagai bentuk. Bisa berupa lindungan atau cobaan.

Kemarau adalah cobaan bagi hamba-Nya untuk mengetahui kadar keimanannya kepada Allah. Allah juga menguji hamba-Nya yang masih memiliki persediaan air. Tersentuh rasa sosialnya untuk membantu saudaranya yang sedang kesulitan mendapatkan air. Islam mengajarkan agar kita tidak pilih kasih membantu saudara kita semua. Bukankah K.H. Abdurahman Wahid (alm) pernah bilang, kita semua bersaudara, yaitu saudara seagama, saudara tidak seiman, dan saudara sebangsa dan setanah air. Betapa indahnya kebersamaan dalam persaudaraan. Nabi bersabda: *"sebaik-baik manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi sesamanya."*

Apa yang pernah saya lakukan sekitar 10 tahun silam, kini dirasakan oleh warga masyarakat. Lihatlah di daerah tertentu kekeringan dan sulit mencari air, sungai yang semula berair dalam, kini menjadi dangkal, bahkan ada sungai yang sudah kering. dedaunan pepohonan yang semula menghijau, kini hampir semuanya menguning dan keguguran ketika diterpa angin kencang, debu dan asap prahara berterbangan di mana-mana disebabkan hembusan angin, tanah yang semula

subur lagi menyejukkan di pandang mata, kini gersang dan tandus, di antaranya ada yang retak-retak. Alam seolah-olah tidak bersahabat lagi dengan kita.

Di lain pihak, akibat kemarau, para petani dihadapkan pada dua keadaan, yaitu malang tak dapat ditolak untung tak dapat diraih. Banyak petani yang semula menebar harapan panen di tanah yang subur dengan menanaminya tanam-tanaman yang produktif. Tetapi, asa itu sirna dengan datangnya musim kemarau. Untung memang tidak dapat diraih karena gagal panen.

Persoalan udara yang sangat dingin di pagi adalah hal biasa. Tetapi, berbeda dengan asap. Soalnya, kehadiran asap tidak hanya mengaburkan indahnya panorama alam, tetapi sangat menghambat berbagai aktivitas masyarakat. Kabut asap tidak hanya menghalangi jarak pandang, tetapi juga bisa membahayakan kesehatan. Di antaranya, iritasi kulit, sesak napas. Iritasi pada mata, hidung, tenggorokan dan mengakibatkan reaksi alergi. Memperburuk asma, penyakit paru kritis, dan batuk bronkhitis kronis. Kekuatan kerja paru jadi menyusut, mengakibatkan orang gampang capek dan susah bernapas. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Kenapa hal itu terjadi? Karena kabut asap yang menyebar luas dianggap berbahaya karena tidak sesuai dengan kadar angka baku yang ditetapkan, yaitu 230 milimeter per meter kubik.

Dari berbagai dampak buruk yang ditimbulkan akibat pembukaan ladang dengan cara dibakar, akibat penebangan hutan tak terkendali, dan eksploitasi batu bara dengan cara menebangi pepohonan yang ada di atasnya, maka seharusnya oknum yang berbuat kerusakan itu sadar. Jangan diteruskan bila mendatangkan mudarat bagi semua pihak.

Masyarakat sudah cukup menderita karena masalah kehidupan. Jangan diperparah dengan masalah kesulitan mendapatkan air dan bahaya kabut tebal asap. Jangan menunggu dilarang

atau dicegah. Bukankah lebih baik karena kesadaran untuk mengakhiri perilaku jahil itu. Jangan mengeruk keuntungan di atas penderitaan orang lain.

Jangan egois. Sadarlah, kita ini hidup tidak sendirian. Ada orang lain di sekitar kita. Mereka tidak hanya butuh perhatian, tetapi juga sangat menghargai keamanan dan kedamaian hidup. Coba renungkan, bisakah kita hidup aman dan damai dalam kepungan tebalnya kabut asap yang berbahaya? Bisakah hidup tanpa air? Introspeksi diri itu lebih baik, karena di dalamnya ada *muhasabah*, yaitu melakukan refleksi, menakar-nakar perbandingan baik buruknya suatu perbuatan selama hidup. Perbuatan sekecil apapun, entah baik atau jelek, ada nilainya di sisi Allah. Oleh karena itu, berhentilah berbuat kerusakan di bumi ini, mulailah dari diri sendiri, mulailah dari yang kecil. Kalau tidak sekarang, kapan lagi.

Hidup ini sebatas kematian. Dan kematian mengintai setiap saat. Sukur-sukur mati dalam kebaikan. Tanpa diamplio pun ketika salat jenazah, orang baik pasti banyak orang yang menyalatkan dan mengantarkannya ke liang kubur. Tetapi, bagaimana jika mati dalam kemungkaran karena keburukan perilaku seperti disebutkan di atas. Ada kemungkinan sedikit sekali masyarakat yang mengantarnya ke tempat peristirahatan terakhir. Allah berfirman: *"Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. Sesungguhnya mereka itu benar-benar berada dalam kerugian (QS. 65: 9 dan 103: 2)."*

Kita berharap, semoga karena kesadaran mereka menanggalkan kemungkaran, kuburnya nanti tidak penuh air atau berasap tebal. *Wallahu a'lam*

**\*Nara sumber dalam kegiatan Menulis Kreatif Mahasiswa dan Dosen Tetap PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin**